

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIE
TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI KELAS VII MTs DDI PACONGANG**

Wildana^{a,1*}, Mardia^{b,2}

^{1,2} STAI DDI Pinrang

[aSutrianiN@staidipinrang.ac.id](mailto:^aSutrianiN@staidipinrang.ac.id), [bMardia@staidipinrang.ac.id](mailto:^bmardia@staidipinrang.ac.id)

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:
Cooperative
Learning,
Talking Stick,
Learning
Outcomes,
Aqidah Akhlak

This study aims to determine the implementation of the Talking Stick cooperative learning model in improving students' learning outcomes in the Aqidah Akhlak subject for seventh-grade students at MTs DDI Pacongang. This research employs a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 47 students. Data were collected through observation, learning achievement tests, and documentation. The results showed that the application of the Talking Stick learning model effectively improved students' learning outcomes. This was indicated by the increase in the average learning scores from 77.31 in the pre-cycle to 78.59 in the first cycle and 82.31 in the second cycle. In addition, students' activeness and participation during the learning process also improved significantly. Therefore, the implementation of the Talking Stick cooperative learning model is proven to be effective in enhancing learning outcomes and student engagement in the Aqidah Akhlak subject for seventh-grade students at MTs DDI Pacongang.

Article Info:

Submitted:
01/10/2023
Revised:
08/11/2023
Published:
05/12/2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun sikap, nilai, dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak sekadar menekankan aspek kognitif, melainkan juga berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan moralitas yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Belajar sendiri dapat diartikan sebagai proses transformasi diri dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dan dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Dalam proses belajar, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah agar peserta didik dapat mencapai tujuan

pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2006), keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas, karena kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Proses pembelajaran akan berhasil apabila di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik secara aktif dan berkesinambungan, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Agar tujuan pendidikan tercapai dengan optimal, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru juga harus menanamkan sikap ramah dan terbuka dalam berinteraksi dengan peserta didik, serta menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah meningkatnya mutu pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan memiliki daya saing tinggi (Hanafi et al., 2019).

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses sadar untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Zakiah Darajat dan kawan-kawan (2012) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Sejak lahir manusia memiliki potensi dasar yang disebut fitrah, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang melalui proses pendidikan yang terarah. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia agar mampu berperan secara optimal dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Pentingnya pendidikan juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 4 disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan dengan memberikan keteladanan, membangun motivasi, serta mengembangkan kreativitas peserta didik (Tim Pustaka Merah Putih, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan sosial peserta didik.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam banyak kasus, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi monoton, kurang menarik, dan membuat peserta didik cepat bosan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Salah satu mata pelajaran yang sering mengalami permasalahan tersebut adalah Aqidah Akhlak.

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum madrasah yang berfungsi untuk membentuk keimanan dan akhlak mulia peserta didik. Mata pelajaran ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Aqidah Akhlak masih banyak dilakukan dengan metode ceramah tradisional yang bersifat satu arah. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif, kurang antusias, dan tidak termotivasi untuk memahami materi secara mendalam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Salah satu model yang terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar

siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Model ini merupakan bentuk pembelajaran kelompok yang dikombinasikan dengan unsur permainan edukatif. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan sebuah tongkat kepada salah satu peserta didik, kemudian tongkat tersebut digilirkan kepada siswa lain sambil diputarkan musik. Ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru tentang materi pelajaran.

Menurut Lie (dalam Nur & Wikandari, 2004), model pembelajaran kooperatif seperti *Talking Stick* dapat meningkatkan kerja sama, keaktifan, dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan melatih keberanian berbicara di depan teman-teman sekelas. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena adanya unsur permainan yang dapat mengurangi kejenuhan belajar.

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Sanjaya, 2016). Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengambil kesimpulan.

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* juga mendukung pencapaian tiga ranah hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2009). Dalam ranah kognitif, siswa dituntut untuk memahami konsep dan menjawab pertanyaan dengan benar. Dalam ranah afektif, siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan sikap sportif. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan presentasi di depan kelas.

Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, penggunaan model *Talking Stick* memiliki nilai strategis karena dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Ketika siswa terlibat langsung dalam diskusi tentang akidah dan akhlak, mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Yunus, 2004, hlm. 910).

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Aqidah Akhlak, harus diarahkan untuk menumbuhkan keimanan sekaligus meningkatkan pengetahuan peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2015) menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* dapat membantu siswa mereview materi yang telah diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan tidak monoton. Hasil serupa juga ditemukan oleh Laili Nur Aini (2016) yang

menyatakan bahwa model *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ari Fazli (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan model *Talking Stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan persentase peningkatan mencapai 86,25%. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs DDI Pacongang. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak serta sejauh mana model ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang model pembelajaran kooperatif dan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Talking Stick* bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Model ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan bernilai spiritual, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

LITERATURE REVIEW

Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang saling membantu dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Menurut Johnson dan Johnson (2002), pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang saling berinteraksi untuk memaksimalkan hasil belajar masing-masing anggota. Dengan demikian, keberhasilan individu tidak terlepas dari keberhasilan kelompok.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran kooperatif sejalan dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Melalui kerja sama kelompok, peserta didik dilatih untuk menghargai perbedaan, saling membantu, dan membangun solidaritas sosial. Hal ini relevan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang menyerukan agar manusia saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

Lie (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok; (2) tanggung jawab individual; (3) interaksi tatap muka yang intens; (4) keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja kelompok; dan (5) evaluasi kelompok. Dengan kelima komponen tersebut, pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikatif, dan partisipatif.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, seperti *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Numbered Heads Together* (NHT), *Two Stay Two*

Stray (TSTS), dan *Talking Stick*. Masing-masing tipe memiliki karakteristik dan langkah pelaksanaan yang berbeda, namun tetap berlandaskan pada prinsip kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam belajar. Sanjaya (2016) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya melalui diskusi dan tukar pendapat.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif yang menggabungkan unsur permainan dan tanya jawab. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Spencer Kagan (1994) sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan sebuah tongkat (*stick*) yang akan dipindahkan secara bergantian di antara siswa sambil diputarkan musik. Ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari.

Menurut Laili Nur Aini (2016), *Talking Stick* efektif digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Model ini juga mendorong peserta didik untuk selalu siap terhadap pertanyaan guru, sehingga memacu mereka untuk mempelajari materi secara lebih mendalam.

Arifah (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Talking Stick* mampu meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadis karena siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi. Selain itu, metode ini efektif digunakan untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan atau memperkuat pemahaman siswa terhadap materi baru.

Langkah-langkah pelaksanaan model *Talking Stick* secara umum meliputi: (1) guru menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran; (2) siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4–6 orang; (3) guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa sambil diputarkan musik; (4) ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru; dan (5) kegiatan diulang sampai seluruh siswa mendapat giliran. Setelah kegiatan selesai, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari (Sanjaya, 2016).

Model *Talking Stick* tidak hanya mengasah kemampuan kognitif siswa, tetapi juga melatih keberanian berbicara, kerja sama, serta rasa percaya diri. Suasana pembelajaran yang interaktif membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Menurut Purwanto (2009), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar yang ditunjukkan melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diukur melalui penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Bloom (1956) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu:

1. **Ranah kognitif**, mencakup kemampuan berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
2. **Ranah afektif**, mencakup sikap, nilai, minat, dan motivasi belajar.

3. **Ranah psikomotorik**, mencakup keterampilan dan kemampuan motorik yang tampak dalam tindakan nyata.

Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, hasil belajar tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep keimanan dan akhlak, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar yang ideal adalah yang mencakup keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu **faktor internal** dan **faktor eksternal** (Ahmadi & Supriyono, 1991). Faktor internal meliputi aspek jasmani, psikologis, dan kematangan intelektual peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, budaya, fasilitas belajar, serta kualitas pengajaran guru. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sinergi antara kemampuan peserta didik, metode mengajar guru, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan (aqidah) dan membentuk perilaku yang baik (akhlak) pada peserta didik. Menurut Rachmad Djamiko (1996), pembelajaran Akhlak adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, Aqidah Akhlak mengajarkan peserta didik untuk mengenal Allah SWT, memahami ajaran-Nya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam Aqidah Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri." Ayat ini mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga kebersihan hati dan perbuatan dalam rangka mencapai derajat takwa.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Aqidah Akhlak harus berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang beriman, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak sering kali menghadapi kendala dalam hal motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah konvensional yang membuat siswa pasif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti model *Talking Stick*, agar siswa dapat belajar dengan cara yang aktif dan menyenangkan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** dengan model **Kemmis dan McTaggart (1988)** yang meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah **47 peserta didik kelas VII MTs DDI Pacongong** pada mata pelajaran **Aqidah Akhlak** semester genap tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui **observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi**, kemudian dianalisis secara **deskriptif kualitatif dan kuantitatif**. Keberhasilan tindakan ditentukan

apabila $\geq 85\%$ peserta didik mencapai nilai **KKM 75** dan menunjukkan peningkatan keaktifan belajar. Model *Talking Stick* diterapkan melalui kegiatan tanya jawab menggunakan tongkat secara bergilir, yang bertujuan meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa (Sanjaya, 2016; Lie, 2008).

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di **MTs DDI Pacongang** dengan subjek **47 peserta didik kelas VII** pada mata pelajaran **Aqidah Akhlak** semester genap tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilakukan dalam **dua siklus**, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Pada **pra-siklus**, kegiatan belajar mengajar masih didominasi metode ceramah. Hanya sekitar 65–70% siswa yang aktif dalam kegiatan kelas. Nilai rata-rata hasil belajar sebesar **77,31** dengan ketuntasan klasikal **68%**, yang berarti belum mencapai kriteria keberhasilan.

Setelah diterapkan model *Talking Stick* pada **siklus I**, suasana kelas menjadi lebih interaktif. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi. Namun, sebagian siswa masih malu berbicara di depan kelas. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi **78,59**, dengan ketuntasan klasikal **78,7%**. Berdasarkan refleksi, guru kemudian memperbaiki pengelolaan waktu dan memberikan motivasi tambahan pada siklus II.

Pada **siklus II**, kegiatan pembelajaran berlangsung lebih efektif. Hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan *Talking Stick* dan menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka tampak berani menjawab, tertib saat permainan berlangsung, dan saling mendukung antaranggota kelompok. Hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi **82,31** dengan **ketuntasan klasikal 91,4%**, sehingga indikator keberhasilan tercapai.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Talking Stick* berdampak positif terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Arifah (2015) dan Laili Nur Aini (2016) bahwa *Talking Stick* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa. Menurut Lie (2008), pembelajaran kooperatif efektif karena menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab individu, dan keterlibatan emosional siswa dalam belajar.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, model *Talking Stick* juga berpengaruh pada aspek afektif dan psikomotorik. Siswa menjadi lebih percaya diri, berani berbicara, dan terbiasa menghargai pendapat orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan sikap sosial positif seperti kerjasama dan empati.

Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, penerapan *Talking Stick* juga menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menarik dan partisipatif mampu menghidupkan semangat belajar sekaligus memperkuat pembentukan karakter Islami peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar, partisipasi, dan sikap sosial siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs DDI Pacongang.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs DDI Pacongang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik secara signifikan.

Sebelum tindakan dilakukan, proses pembelajaran cenderung monoton karena masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga sebagian besar siswa pasif dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Setelah diterapkan model *Talking Stick*, terjadi peningkatan aktivitas belajar dan interaksi antarsiswa yang lebih dinamis. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari **77,31** pada pra-siklus menjadi **78,59** pada siklus I, dan kemudian mencapai **82,31** pada siklus II, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar **91,4%**. Hal ini menunjukkan bahwa target keberhasilan tindakan telah tercapai.

Model *Talking Stick* terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi, serta meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Selain peningkatan aspek kognitif, model ini juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, model *Talking Stick* tidak hanya efektif dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak.

Dari hasil penelitian ini, dapat direkomendasikan bahwa **guru Aqidah Akhlak maupun guru mata pelajaran lain** disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan dan fasilitas pembelajaran yang memadai agar inovasi pembelajaran seperti ini dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Dengan penerapan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, proses pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang berkarakter Islami.

REFERENCES

- Arifah. (2015). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas V MI Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri* [Skripsi, IAIN Tulungagung].
- Darajat, Z., dkk. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. ke-10). Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. ke-3). Rineka Cipta.
- Fazli, A. (2019). *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung* [Skripsi].
- Hanafi, H., dkk. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. ke-1). CV Budi Utama.
- Laili Nur Aini. (2016). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Model Talking Stick pada Peserta Didik Kelas III MI Ma'arif Bego Depok Sleman Yogyakarta* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga].
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. ke-7). Kencana Prenada Media.

Tim Pustaka Merah Putih. (2007). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen*. Galang Press.

Yunus, M. (2004). *Tafsir Quran Karim*. PT Hidakarya Agung.